



Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality

Siti Mahrami Ivlatia¹, Siti Nadiyyana², Nurul Huda Hasibuan³, Sahkholid Nasution⁴
Sitimahramiivlatia@gmail.com¹, sitinadiyyana@gmail.com², nurulhudahasibuan1310@gmail.com³,
sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

Arabic is a language rich in vocabulary, but if studied there are some vocabulary words that are not from Arabic itself but are often pronounced with different vocabulary words but the meaning is the same. This is related to the Arabic lahjah (dialect) that develops. The purpose of this study is to find out the relationship between dialect (lahjah) and synonymity in Arabic. The method used in compiling the study of this journal discussion is a qualitative method and library research or literature study as a reference. The findings in the study are that the synonymity of Arabic can be caused by differences in times and regional differences. Along with the development of the times and the spread of Arabic throughout the world led to the emergence of new terms that refer to the same meaning in Arabic with different dialects. This is due to the openness of Arabic to other dialects of the language so as to bring up new words that have the same meaning or meaning and are widely used by Arabic users until now without recognizing the difference whether it is Arabic fusha or Amiyah.

Keywords: Semantics, Synonyms, Arabic, Dialek

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari menjalani segala aktivitas tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Karena dari bahasalah kita tahu maksud dari lawan bicara atau dapat menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Menurut Soenjono Dardjowidjojo menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Aziz, 2016). Dalam hal ini dapat kita pahami bahwasanya bahasa itu adalah sistem lambang yang digunakan manusia dalam berinteraksi kepada sesama. Adapun macam-macam lambang bahasa seperti, lambang warna, bentuk, musik, dan sebagainya. Misalnya kita mengucapkan kata merah, merah sendiri adalah lambang bahasa yang menunjukkan sebuah warna. Bahasa dapat disalurkan melalui isyarat, tulisan, berbicara langsung, dan melalui alat komunikasi (seperti surat, telepon, radio, televisi dll).

Bahasa Arab adalah bahasa Internasional yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa asing lain. Seperti yang di paparkan oleh Abdul Wahid Wafi bahwa terdapat 3 hal yang menjadi keistimewaan bahasa arab, yaitu: (1) Bahasa Arab mempunyai banyak fonologi bahasa Semit. (2) Memiliki tata bahasa atau gramatikal yang begitu rinci dan luas salah satunya adalah i'rab setiap kata pada suatu kalimat yang tiak dimiliki oleh bahasa asing termasuk dalam rumpun bahasa Semit itu sendiri. (3) Bahasa Arab sendiri memiliki kosakata yang terbilang sangat sangat banyak dan masing-masing kosakata tersebut memiliki sinonim yang tidak sedikit. Dan Bahasa Arab juga mencakup semua etimologi yang terdapat pada bahasa Semit . Dalam bahasa Arab ada bagian yang asalnya dari vocal bahasa Semit awal yang tidak dimiliki oleh bahasa Semit lainnya, seperti bahasa Arab masih mempunyai mufrodad yang sama baik dari segi *isimnya*, *fi'il*, dan *harfnya* (Luf, 2012).

Dalam pengucapan bahasa terdapat kata atau kalimat yang mempunyai arti dan maknanya tersendiri. Adapun makna bahasa di bahas dalam suatu kajian bahasa yaitu Semantik. Semantik juga termasuk dalam kajian linguistik atau dalam bahasa arab disebut dengan "علم اللغة", dimana semantik ini menjadi sebuah unsur-unsur dalam bahasa. Semantik mengkaji sebuah makna dalam suatu kata atau dalam ilmu linguistiknya disebut *makna leksikal*. Leksikal diartikan dengan perkataan atau perbendaharaan kata sesuatu bahasa. Contohnya seperti *makna leksikal* yang merujuk kepada makna sesuatu perkataan itu sendiri tanpa melihat kepada penggunaannya dalam sesuatu ayat. Dalam bahasa arab leksikal disebut dengan كلمات yang artinya kata. Dan juga diartikan sebagai مفردة (kosakata) iaitu yang berkait dengan perkataan atau yang mempunyai hubungan dengan kamus atau penghasilan kamus (Mashitah, n.d.)

Dalam mencari atau mengkaji makna pada suatu kata perlu adanya konteks kebenaran pragmatis. Purwo mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Setiyadi, 2011). Sebuah kata terdapat bermacam makna sesuai dengan konteks atau penempatannya. Maka dari itu perlu pendalaman dalam menemukan konteks dari sebuah kata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu hubungan dialeg (*lahjah*) dengan sinonimitas dan faktor apa saja yang dapat memunculkan sinonimitas pada bahasa Arab. Ditinjau dari segi manfaat, secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman pengetahuan ilmu bahasa khususnya pada kajian kausalitas dialeg dan sinonim pada bahasa Arab. Hal ini dikarenakan terbukanya bahasa Arab terhadap dialeg bahasa lainnya sehingga memunculkan kata baru yang mempunyai makna atau arti yang sama dan banyak di gunakan oleh pengguna bahasa Arab hingga sekarang tanpa mengenal perbedaan apakah itu bahasa Arab *fusha* atau *Amiyah*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun kajian pembahasan jurnal ini adalah metode kualitatif dan *library research* atau studi pustaka sebagai acuannya. Dijelaskan lagi oleh Muhammad Rijal dalam jurnalnya bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya (Fadli, 2021). Menurut Pupu Saeful dalam jurnal nya, di jelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Saeful, 2009). Dalam penelitian ini mengumpulkan dari beberapa sumber seperti buku dan artikel sebagai acuan pembahasan.

Analisis penulis dari sumber-sumber yang telah dibaca kemudian disimpulkan menjadi sebuah tulisan ini yang dimaksud dengan pendekatan atau penalaran induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Lahjah (Dialek)

Dialek atau lahjah menurut Hasan Shadily berasal dari bahasa Yunani yaitu dialektos yang berarti logat setempat atau se-daerah yang berbeda dengan bahasa baku (standar), karena kelainan ucapan dan aturan-aturan tata bahasa (Hamzah et al., 2023). Dialek sering kali mencerminkan identitas budaya dan lokalitas suatu masyarakat, sehingga menjadi bagian integral dari keberagaman linguistik. Sementara bahasa baku digunakan sebagai alat komunikasi universal dalam lingkup nasional atau resmi, dialek tetap memiliki peran penting dalam memperkuat identitas komunitas dan melestarikan warisan budaya.

Lahjah, atau yang lebih dikenal sebagai dialek, merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah, status sosial, atau faktor budaya. Dialek sering kali mencakup perbedaan dalam pelafalan (fonologi), kosakata, tata bahasa, dan intonasi, namun tetap berada dalam kerangka bahasa yang sama. Dalam hal ini, dialek menunjukkan bagaimana bahasa berkembang secara lokal dan bagaimana penggunaannya mencerminkan identitas kultural suatu kelompok masyarakat.

Secara etimologi, *lahjah* seperti yang ditulis oleh Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, bermakna gemar dengan sesuatu, menyanyikan (mengucapkan), dan membiasakannya (Setiyadi, 2011). Dari makna etimologi ini bisa dipahami bahwa dialek merupakan sebuah ragam bahasa yang lebih disenangi, lebih biasa dipraktikkan, dan lebih mudah diujarkan oleh individu-individu dari suatu komunitas bahasa tertentu dalam kehidupan keseharian mereka. Dialek bisa menjadi ciri khas bagi seseorang atau suatu komunitas bahasa tertentu. Adapun secara terminologi, lahjah 'dialek', dalam kamus Longman diartikan sebagai variasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah kata atau gramatiknya. Lebih terperinci lagi, Daud mengartikan bahwa lahjah 'dialek' yaitu cara pemakaian bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum.

Dari makna-makna dialek di atas, baik yang menurut etimologi maupun terminologi, bisa dipahami pula bahwa dialek dengan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup berbagai macam dialek yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan dialek-dialek tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya. Contoh tadi adalah fakta bahwa nama suatu benda dalam pengungkapannya berbeda terhadap daerah satu dengan daerah lainnya.

Sinonim Bahasa Arab (الترادف)

Secara etimologis, istilah sinonim dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Dan pada kata *synonymy* sendiri adalah kata serapan dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan' (Nasution, 2017). Dari kata serapan tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara etimologis sinonim adalah nama yang sama (baik dari segi makna maupun arti) dengan nama yang lain.

Menurut Kridalaksana yang di kutip pada tesis karya Retno Utami, beliau mendefinisikan sinonim dengan bahasa yang artinya mirip atau identik dengan bentuk (kata) yang lain. Pada referensi yang sama, menurut Abdul Wahab sinonim digunakan untuk menyatakan 'arti yang sama' karena arti yang sama dapat ditemukan dalam banyak kata, dan

kata-kata ini mempunyai hubungan antara kata-kata yang mirip maknanya (Pascasarjana & Maret, 2010). Dari pengertian sinonim yang di kemukakan oleh Kridalaksana dan Abdul Wahab disimpulkan bahwa sinonim adalah terjadinya persamaan dari segi arti maupun makna pada kata di suatu Bahasa. Contohnya “*Bohong*” bersinonim dengan “*dusta*”, “*Bunga*” dengan “*kembang*”, “*Laki-laki*” dengan “*pria*”, dan “*Rajin*” dengan “*giat*”.

Sinonim adalah salah satu dari fenomena bahasa yang universal termasuk di dalamnya bahasa arab. Bahasa arab adalah bahasa yang unik. Bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing lain adalah yang memiliki kosakata terbanyak. Dalam bahasa Arab, satu kata saja bisa menunjukkan kepada beberapa makna atau arti (Muhammad, 2005). Dalam bahasa arab sinonim dikatakan الترادف. Taraduf sendiri berasal dari kata (rodafa) yang berarti mengikuti atau menuruti. Dalam kamus al wasit ada dua penjelasan mengenai الترادف (Eliza & Rahman, 2014).

- a) Taraduf adalah ركب أحدهما خلف الآخر “*satunya menunggang dibelakang yang satu lagi*”. Jika di perhatikan pengibaratan tersebut maksudnya adalah ada menunggangi kuda kemudian ada yang ikut menunggangi kuda dibelakangnya tetapi dengan kuda yang berbeda. Berkaitan dengan sinonim dari pengibaratan tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim itu dua kata atau lebih yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan dari segi arti dan makna.
- b) Taraduf adalah ترادف الكلمتين أن تكونا بمعنى واحد “*Dua perkataan yang saling mengikuti untuk menjadi satu makna*”. Maksudnya adalah antar kata yang mempunyai makna yang sama.

Adapun Yaqub mengemukakan pendapatnya mengenai الترادف :

ماختلف لفظ هو اتفق معناه، أو هو إطلاق عدة كلمات على معنى واحد

“*Berbeda artinya tetapi sama lafaznya. Atau beragam lafadznya tetapi maknanya satu*”. (Nasution, 2017).

Maksudnya adalah pada lafaz yang sama tetapi artinya berbeda dari masing-masing lafaz, atau lafaz nya berbeda dan bermakna sama. Menurut penulis dari kedua uraian tersebut yang lebih diterima pengertiannya adalah *lafaz nya berbeda dan bermakna sama*. Karena pada hakikat nya dikatakan sinonim apabila arti atau maknanya adalah sama.

Adapun Imam As-Suyuthi memberikan defenisi sinonim :

الترادف في اللغة هو ما اختلف لفظه واتفق معناه

“*Sinonim merupakan kata yang berbeda bentuknya, namun sama maknanya*”

Imam Sibawaih merupakan ahli linguistik Arab pertama yang membahas fenomena sinonimitas (*al-tarâduf*) ketika membagi pendapat terkait hubungan antara “kata” dengan “makna” dalam tiga kelompok, diantaranya: (1). Beberapa lafaz yang berbeda dengan makna yang berbeda pula; (2) Beberapa lafaz yang sama dengan makna yang berbeda dan (3). Lafaz yang berbeda namun dengan makna yang sama. (Rasyid, 2016)

Fenomena sinonim pun terjadi ketika Abu Hurairah sedang bersama Rasulullah SAW. Ketika itu, sebilah pisau jatuh dari tangan Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengatakan kepada Abu Hurairah "ناولني السكين يا أبا هريرة". Abu Hurairah tidak paham dengan perkataan Nabi dan melihat ke kiri dan kanan untuk mencari tahu apa yang di maksud Nabi. Setelah tiga kali Nabi mengulang, Abu Hurairah menjawab "المدينة تريد؟", kemudian Nabi menjawab “Ya”. Dari cerita ini menunjukkan bahwa السكين dan المدينة adalah bersinonim yang bermakna “pisau” (Ritonga, 2013).

Pada kosakata yang bersinonim pada hakikatnya memiliki konteks yang berbeda. Baik terletak pada sifatnya, maupun kebiasaan pemakai bahasa. Contoh pada kata على dan فوق yang keduanya berarti di atas. Akan tetapi konteks atau peletakan masing-masing kosakata berbeda, على sendiri bermakna di atas tetapi menempel sedangkan فوق bermakna di atas tetapi tidak menempel. Contoh kalimat nya adalah قَلَمٌ عَلَى الْمَكْتَبِ (Pulpen di atas meja) dan مَصْبَاحٌ فَوْقَ

المَكْتَبِ (Lampu di atas meja). Dikarenakan pada arti di katakan sama, maka dapat dikatakan sinonim walaupun konteks pada masing-masing kata sudah berbeda.

Hubungan Kausalitas Antara Lahjah (Dialek) dan Mutaradifat (Sinonimi) Bahasa Arab

Al-Suyuti dalam sebuah jurnal artikel, berpendapat bahwa terdapat dua faktor munculnya sinonim bahasa arab dimana hal ini berkaitan dengan dialek, diantaranya: (1) Adanya dua kelompok suku (qabilah), yang menggunakan dua kata yang berbeda, namun untuk menunjukkan referen yang sama yang tidak diketahui oleh masing-masing suku, sehingga kedua kata tersebut menjadi terkenal tanpa dikenal kedua suku yang meletakkan atau terjadinya iltibas (keserupaan) antara satu dengan yang lainnya; (2) Sinonim yang bersumber dari satu suku (qabilah). Fenomena ini sangat jarang ditemui karena satu suku (qabilah) pasti memiliki dialeg yang sama.

Sebagai bahasa bersama atau umum (*al-lughah almusytarakah*), bahasa Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa Arab *fushā* dan *‘āmmiyyah*. Bahasa Arab *fushā* merupakan bahasa resmi yang banyak dipergunakan dan dipahami oleh semua orang Arab. Ia dipergunakan dalam forum-forum resmi, bidang kebudayaan dan ilmu, bahasa puisi dan prosa, surat kabar, serta buku-buku. Bahasa Arab *fushā* ini berasal dari salah satu dialek pemenang, dialek yang paling berkuasa di antara dialek-dialek bahasa Arab yang ada yaitu dialek Quraisy (Setiyadi, 2011).

Dalam bahasa Arab baik klasik maupun modern disebut bahasa Arab resmi (*al-‘Arabiyyahfusha*) yang diposisikan dengan bahasa Arab dialek (*al-‘arabiyyah al-‘amiah*). Bahasa Arab resmi (*fusha*) dikategorikan bahasa Arab ragam tinggi (*high variety*), yang digunakan dalam pidato resmi, khutbah, kuliah, ceramah, dan segala penulisan yang bersifat formal. Sedangkan bahasa Arab ragam rendah (*low variety*) digunakan untuk aktifitas sehari-hari, untuk penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada kawan, percakapan yang akrab dalam lingkungan keluarga. Perbedaan ragam inilah yang dimaksud oleh Emil Badi Ya’kub dan Ahmad Mukhtar Umar sebagai perbedaan sinonim berdasarkan ragam. Adapun contoh pasangan sinonim berdasarkan perbedaan ragam resmi dan tidak resmi sebagai berikut: (Rasyid, 2016)

Tebel 1:

Pasangan Sinonim Berdasarkan Perbedaan Ragam Resmi Dan Tidak Resmi

Ragam Resmi	Ragam Tidak Resmi	Terjemahan
عقيلة	امرأة	Istri
عزيزي	صديفي	Sahabat
نقود	فلوس	Uang
ولدي	بني	Anakku

Paparan di atas menampakkan bahwa, bahasa Arab yang sangat terbuka dan juga respon terhadap beberapa dialeg (lahjah) bahasa Arab disekitarnya yang menjadi salah satu faktor munculnya sinonim Bahasa Arab (Nasution, 2017). Adanya interaksi antar Bangsa yang masing-masing daerah memiliki dialeg berbeda. Dialek Bahasa dapat digunakan sebagai acuan dalam mengenali identitas pemilik Bahasa Misalnya masyarakat Mesir menyebut alat komunikasi dengan تلفون, sedangkan orang Teluk Persia (Arab Saudi, Iran, Kuwait, Bahrain, dan sebagainya) menyebutnya dengan هاتف. Dan pada kalimat yang menunjukkan “ketidaktahuan”, masyarakat Mesir mengatakan ما أعرفش, sedangkan masyarakat Arab Saudi mengatakan ما أدري (Setiyadi, 2011).

Keragaman bahasa dalam dialek dapat berupa bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu dan kurun waktu tertentu. Dikutip dalam sebuah skripsi karya Rasyid tertulis bahwa, para linguistic Arab diantaranya Anis, Al-Ziyadi, Ya’kub dan ‘Umar

mereka membagi dialek bahasa arab menjadi dua yaitu dialeg regional dan dialeg temporal, dimana pada dialek-dialek ini terdapat kosakata yang memiliki makna yang sama dan banyak di pakai oleh Negara non Arab yang mempelajari bahasa arab (Rasyid, 2016). Namun, penulis mengembangkan pembahasan ini menjadi pendekatan kepada kajian sinonimitas. Berikut macam-macam sinonimitas dialeg bahasa Arab:

Sinonimitas Dialek Regional

Di negara-negara berbahasa Arab, terdapat berbagai macam dialek yang berbeda. Di Arab Saudi, misalnya, ada banyak dialek lokal yang tersebar di seluruh wilayah kerajaan. Secara umum, dialek bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu dialek Maghrib yang digunakan di Afrika Utara, seperti Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko; serta dialek Arab Timur yang digunakan di kawasan Teluk Persia, termasuk Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, dan Kuwait. Dialek Arab Timur juga mencakup kawasan Levant, seperti Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina (Rasyid, 2016).

Dialek regional adalah variasi bahasa yang digunakan di suatu wilayah geografis tertentu. Dialek ini berkembang karena pengaruh budaya, letak geografis, sejarah, dan interaksi sosial di wilayah tersebut. Meskipun berbagi bahasa yang sama, pengguna dialek regional mungkin memiliki perbedaan dalam pelafalan, kosakata, tata bahasa, atau intonasi dibandingkan dengan penutur di wilayah lain. Dialek regional menimbulkan variasi bahasa yang dipakai suatu daerah dan variasi bahasa yang dipakai di daerah lain. Oleh sebab itu asal penutur dan tempat tinggal yang baru sangat berhubungan dengan dialek regional. Contoh yang menunjukan pasangan sinonim yang berasal dari dialek regional yang berbeda (Rasyid, 2016):

Tabel 2:
Pasangan Sinonim Yang Berasal Dari Dialek Regional Yang Berbeda

Dialek Riyadh	Dialek Mekkah	Terjemahan
حبحر	فلفل	Cabe hijau
مسمر	قرنفل	cengkeh

Penggunaan istilah diatas dapat mencerminkan identitas budaya atau lokalitas. Penutur dialek Mekkah akan lebih akrab dengan فلفل, sedangkan penutur dialek Riyadh lebih akrab dengan حبحر. Dalam kajian sinonimitas, kasus ini termasuk sinonimitas dialektal, di mana dua kata berbeda dengan makna yang sama digunakan dalam komunitas bahasa yang berbeda, tanpa ada perbedaan makna yang signifikan. Pemilihan kata antara فلفل dan حبحر bergantung pada audiens atau konteks komunikasi. Dalam komunikasi lintas dialek, penggunaan kata yang lebih umum, seperti فلفل, mungkin lebih disukai untuk menghindari kesalahpahaman. Variasi semacam ini mencerminkan kekayaan linguistik bahasa Arab dan menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan lokal, geografi, dan budaya.

Sinonimitas Dialek Temporal

Ahmad Mukhtar Umar menyebutkan bahwa bahasa Arab mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dari segi perkembangan waktu, bahasa Arab dapat diklasifikasi sebagai: bahasa Arab purba, bahasa Arab Jahiliyah, bahasa Arab klasik, dan bahasa Arab Modern. Bahasa Arab klasik disebut juga bahasa Arab al- Qur'an, sementara Bahasa Arab modern merupakan perkembangan dari bahasa Arab klasik tanpa perubahan yang mendasar dari sistem sintaksisnya, tetapi perubahan dan pertumbuhan sangat banyak dalam kosa kata. Perbedaan kronologi bahasa Arab klasik dan bahasa modern tidak terjadi kesepakatan para ahli bahasa Arab. Bahasa Arab klasik diperkirakan mulai berkembang dari abad ke 6 atau ke 7 yang disebut bahasa pra Islam dan bahasa Al-Qur'an, sedangkan bahasa Arab modern diperkirakan berkembang sejak abad 19 yang diprakarsai sarjana Arab dari Eropa (Rasyid, 2016).

Tabel 3:
Perkembangan Bahasa Berdasarkan Sejarah

Pra Islam	Permulaan Islam	Terjemahan
امام	خليفة	Pemimpin

Terkait pada kajian sinonimitas, menunjukkan bahwa perubahan istilah mencerminkan transformasi budaya dan agama. Istilah *imam* yang ada sebelum Islam mencerminkan tradisi lokal, sedangkan istilah *khalifah* muncul untuk memenuhi kebutuhan terminologis dalam struktur Islam yang berkembang. Pada kalimat tersebut, terdapat dua istilah yang memiliki arti serupa, yaitu *خليفة* (*khalifah*) dan *امام* (*imam*). Istilah *khalifah* lebih umum digunakan dalam konteks Islam, khususnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, untuk merujuk kepada pemimpin umat Islam yang menggantikan peran beliau dalam aspek pemerintahan, keagamaan, dan sosial. Sebaliknya, istilah *imam* lebih sering digunakan sebelum Islam untuk menyebut pemimpin atau seseorang yang memegang otoritas dalam aspek spiritual atau sosial, misalnya dalam tradisi Arab pra-Islam. Namun, dalam perkembangan Islam, *imam* juga memiliki makna pemimpin, terutama dalam konteks ibadah atau kepemimpinan keagamaan tertentu (misalnya dalam tradisi Syiah). Meski keduanya memiliki konteks dan masa penggunaan yang berbeda, maknanya sama-sama menunjuk pada posisi pemimpin, baik dalam struktur sosial maupun keagamaan. Penggunaan istilah ini menunjukkan pergeseran terminologi dari konteks lokal ke dalam kerangka Islam yang lebih universal.

Salah satu yang terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah dengan adanya kebutuhan istilah baru untuk merekam perubahan tersebut, biasanya dengan menggunakan tiga cara yaitu: membentuk istilah baru dari unsur yang telah ada; meminjam dari istilah asing; dan memilih makna sebuah kata yang sudah lama dan menggunakan istilah tersebut sebagai istilah. Dikarenakan adanya pembauran atau pengintegrasian bahasa yang satu terhadap bahasa yg lain yang menyebabkan munculnya kosakata memiliki makna yang sama, hal ini disebut dengan serapan. Penyerapan dilakukan dengan mengambil secara langsung kosakata itu dan disesuaikan ejaannya dengan ejaan Arab. Penyerapan seperti ini menghasilkan leksem baru yang bersanding dengan leksem dari bahasa asalnya. Contoh kata *كمبيوتر* yang diambil dari kata ‘computer’, terkadang menggunakan leksem dari bahasa Arab itu sendiri yaitu *الحاس* (Rasyid, 2016)

KESIMPULAN

Kemunculan sinonim dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh keberagaman dialek yang melibatkan interaksi antarbangsa dan integrasi bahasa. Dialek merupakan variasi bahasa yang menjadi ciri khas suatu komunitas dan mencerminkan identitas pemilik bahasa. Perbedaan penggunaan istilah antarwilayah, waktu, dan kelompok sosial memperkaya ragam sinonim dalam bahasa Arab. Studi ini menegaskan bahwa bahasa Arab terbuka terhadap pengaruh bahasa lain, yang menghasilkan kosakata baru dengan arti serupa. Pemahaman tentang sinonim dan dialek ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga mempertegas keunikan dan keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa dengan kosakata paling luas dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. T. (2016). ASAL USUL BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN SAINS MODERN. *ASAL USUL BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN SAINS MODERN*, 125–131.
- Eliza, N., & Rahman, A. (2014). *FAKTOR KEWUJUDAN SINONIM DALAM BAHASA MELAYU DAN ARAB : SATU ANALISIS PERBANDINGAN EXISTENCE FACTOR OF*

SYNONYM IN MALAY AND ARABIC LANGUAGES : A COMPARATIVE ANALYSIS.
12(1).

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fata, B. S., Noorhayati, S. M., & Faris, I. (2022). MAZHAB SINONIMITAS (AL-TARÂDUF) DALAM ‘ ULUMUL QUR ’ AN. 2(1), 26–40.
- Hamzah, Hazira, Henra, Muh. Arsyad, Nikma Ramadhani, Nurhidayah, Nurul Inayah Masykur, Rizki Amanda, Tiara Lestari, Dian Ramadani Abdullah, & Ariansyah Darsyad. (2023). Lahjah Arabiyah: Sebuah Studi Dialektologis. *International Journal Conference*, 1(1), 213–222. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.483>
- Luf, M. A. (2012). ANALISIS SINONIM BAHASA ARAB ‘ KALIMAH ISIM JAMID ’ DALAM BENTUK ‘ ISIM DZAT ’ PADA KAMUS AL-MUNJID KARYA LOUIS. *ANALISIS SINONIM BAHASA ARAB ‘ KALIMAH ISIM JAMID ’ DALAM BENTUK ‘ ISIM DZAT ’ PADA KAMUS AL-MUNJID KARYA LOUIS*, 1(1).
- Mashitah. (n.d.). *ANALISIS SEMANTIK DAN MORFOLOGI LEKSIKAL AL-MUWALLAD DALAM KAMUS BAHASA ARAB*. 1–21.
- Muhammad, A. B. I. N. (2005). *Beberapa aspek keunikan dan keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa al-quran*. 42, 61–75.
- Pascasarjana, P., & Maret, U. S. (2010). *Kajian sinonim nomina dalam bahasa indonesia*.
- Rasyid, A. (2016). *TEORI ASINONIMITAS MUHAMMAD SYAHRU<R (Kajian Antara lafaz} Kita>bah dengan Fari>d}ah, dan Inza>l dengan Tanzi>l Dalam Al-Qur’an)*.
- Ritonga, M. (2013). *SEMANTIK BAHASA ARAB DALAM PANDANGAN AL-ANBARI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Saeful, P. (2009). Jurnal Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5, 1–8.
- Setiyadi, A. C. (2011). Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis. *Dialek Bahasa Arab Tinjauan Diakteologis*, 6(1).
- Susanti, R. (2018). Analisa Komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab. *Analisa Komponen Makna Kata Sinonim Dalam Bahasa Arab*, 2(I), 89–107.